





Unadjusted Trial Balance	Adjusted Trial Balance	Adjusted Trial Balance	Adjusted Trial Balance
Debit	Credit	Debit	Credit
20,430	-	20,430	-
5,900	1,100	3,470	-
4,320	-	2,470	-
2,470	20,000	5,900	-
4,000	-	4,320	-
0,000	1,100	24,000	-
3,470	5,200	80,000	-
4,470	20,000	3,964	-
4,494	3,964	3,470	-
0,000	150	2,470	-
0,000	1,000	1,494	-
-	100,000	5,000	-
20	3,470	20,000	-
00	2,470	5,900	-
00	-	4,320	-
-	85,600	-	20,430
0	-	38,200	5,900
0	20,430	18,480	4,320
0	5,900	12,000	24,000
3,964	3,470	20,000	-
150	2,470	3,964	-
100,000	5,000	1,000	-
4,320	1,100	-	1,100
24,000	3,470	3,964	3,470
80,000	2,470	38,200	2,470
5,200	1,494	18,480	1,494
20,000	-	12,000	5,000
-	150	-	150
\$215,764	\$34,730	\$34,730	7,014
			\$217,774

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Maria Lusiana Yulianti, SE., MM., CFRM.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Maria Lusiana Yulianti, SE., MM., CFRM.



AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Penulis:
Maria Lusiana Yulianti, SE., MM., CFRM.

Editor:
Dr. Ida Marina, S.P., M.P.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar ini yang berjudul "Akuntansi Keuangan Lanjutan" dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini dirancang sebagai bahan ajar lanjutan yang mendalam, sistematis, dan aplikatif bagi mahasiswa, dosen, maupun praktisi akuntansi yang ingin memperluas pemahamannya mengenai isu-isu kompleks dalam pelaporan keuangan.

Isi buku ini disusun secara terstruktur mulai dari konsep dasar dan ruang lingkup akuntansi keuangan lanjutan hingga pada tantangan dan perkembangan terbaru dalam praktik akuntansi. Pada bab-bab awal, dibahas mengenai kombinasi bisnis dan metode akuisisi, serta konsolidasi laporan keuangan, baik secara dasar maupun lanjutan. Topik-topik seperti eliminasi transaksi internal, pengaruh kepentingan non-pengendali, dan struktur multi-layer holding dibahas secara komprehensif.

Buku ini juga mengupas topik strategis seperti investasi pada entitas asosiasi, joint venture dan pengendalian bersama, serta penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing. Di bagian akhir, disajikan pula pembahasan penting mengenai akuntansi untuk likuidasi dan reorganisasi perusahaan, pelaporan keuangan untuk entitas nirlaba dan pemerintahan, serta pengungkapan dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Sebagai pelengkap, buku ini menyajikan studi kasus nyata dan latihan analisis laporan keuangan, serta membahas perkembangan terkini dalam dunia akuntansi, termasuk implementasi PSAK dan IFRS terbaru, serta tantangan etika, globalisasi, dan teknologi seperti AI dan blockchain dalam akuntansi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan praktik akuntansi di Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I. KONSEP DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN	1
1.1 Definisi dan Cakupan	1
1.2 Perbandingan dengan Akuntansi Dasar & Menengah	4
1.3 Tujuan dan Pentingnya bagi Profesi Akuntansi	6
1.4 Tinjauan Standar Akuntansi Relevan (PSAK/IFRS)	8
 BAB II. KOMBINASI BISNIS DAN METODE AKUISISI	 14
2.1 Definisi Kombinasi Bisnis	14
2.2 Akuisisi Aset vs. Akuisisi Saham	17
2.3 Goodwill dan Bargain Purchase	19
2.4 PSAK 22 dan Penerapan IFRS 3	21
2.5 Contoh Jurnal dan Studi Kasus	24
 BAB III. KONSOLIDASI LAPORAN KEUANGAN - DASAR (±12 HLM)	 27
3.1 Konsep Pengendalian	27
3.2 Laporan Konsolidasi: Tujuan dan Kebutuhan	31
3.3 Eliminasi Investasi Awal	34
3.4 Struktur Entitas Induk dan Anak Perusahaan	35
3.5 Ilustrasi Kasus Konsolidasi Awal Tahun	37
 BAB IV. KONSOLIDASI ANAK PERUSAHAAN – LANJUTAN	 40
4.1 Eliminasi Transaksi Internal (Penjualan, Dividen)	40
4.2 Kepentingan Non-Pengendali (KNP)	43
4.3 Perlakuan Goodwill dalam Konsolidasi	45
4.4 Konsolidasi Anak dengan Kepemilikan Tidak 100%	47
4.5 Studi Kasus Multi-Periode	48
 BAB V. KONSOLIDASI VERTIKAL DAN HORIZONTAL	 52
5.1 Konsolidasi Dua Tingkat	52
5.2 Entitas Berjenjang dan Indirect Ownership	53
5.3 Perlakuan untuk Multi-layer Holding	55
5.4 Studi Kasus Interkompleks	58
 BAB VI. AKUNTANSI UNTUK INVESTASI PADA ENTITAS ASOSIASI	 62
6.1 Definisi dan Identifikasi Entitas Asosiasi	62
6.2 Metode Ekuitas	64

6.3 Pengaruh pada Laporan Laba Rugi	67
6.4 PSAK 15 / IAS 28	70
6.5 Latihan Soal	71
 BAB VII. JOINT VENTURE DAN PENGENDALIAN BERSAMA	 73
7.1 Bentuk Joint Arrangement	73
7.2 Metode Pencatatan	75
7.3 Studi Kasus Penerapan PSAK 66	77
7.4 Masalah Umum dan Solusi	80
 BAB VIII. TRANSAKSI DAN PENJABARAN DALAM MATA UANG ASING	 83
8.1 Jenis Transaksi Valas	83
8.2 Penjabaran Laporan Keuangan Entitas Asing	86
8.3 Kurs Historis vs. Kurs Penutupan	90
8.4 Perlakuan Selisih Kurs (PSAK 10)	94
 BAB IX. LIKUIDASI DAN REORGANISASI PERUSAHAAN	 100
9.1 Jenis Likuidasi: Sukarela vs. Paksaan	100
9.2 Akuntansi untuk Likuidasi	102
9.3 Restrukturisasi Modal dan Utang	105
9.4 Studi Kasus dan Analisis Risiko	107
 BAB X. ENTITAS NIRLABA DAN LAPORAN KEUANGAN KHUSUS	 112
10.1 Karakteristik Entitas Nirlaba	112
10.2 Jenis Laporan Keuangan: LAP, LAK, dan Arus Kas	116
10.3 PSAK 45 dan Prinsip Akuntabilitas	120
10.4 Kasus Lembaga Sosial, Yayasan, dan Perguruan Tinggi	122
 BAB XI. AKUNTANSI PEMERINTAHAN DAN SEKTOR PUBLIK	 125
11.1 Sistem Akuntansi Pemerintah Indonesia (SAP)	125
11.2 Dasar Akrual vs. Kas	128
11.3 Struktur Laporan Keuangan Daerah dan Negara	131
11.4 Studi Kasus: LKPD dan LKPP	133
 BAB XII. PENGUNGKAPAN DAN TRANSPARANSI DALAM PELAPORAN KEUANGAN	 136
12.1 Tujuan Pengungkapan	136
12.2 Jenis Catatan atas Laporan Keuangan	137
12.3 Laporan Segmen dan Informasi Tambahan	141
12.4 Regulasi OJK & BEI	144

BAB XIII. STUDI KASUS KONSOLIDASI DAN KOMBINASI BISNIS	147
13.1 Kasus Kombinasi Bisnis Riil di Indonesia	151
13.2 Kasus Konsolidasi Multinasional	153
13.3 Analisis Laporan Keuangan Hasil Konsolidasi	155
13.4 Latihan Analisis dan Diskusi Kelas	158
 BAB XIV. PERKEMBANGAN TERKINI DAN TANTANGAN DI MASA DEPAN	162
14.1 Perkembangan PSAK & IFRS Baru	162
14.2 Teknologi Akuntansi (AI, Blockchain, Big Data)	166
14.3 Etika dan Akuntabilitas Profesi Akuntan	169
14.4 Tantangan Globalisasi dan Sustainability Reporting	171
 LAMPIRAN	175
I. GLOSARIUM ISTILAH AKUNTANSI LANJUTAN	175
II. DAFTAR PSAK DAN IFRS TERKAIT	177
III. TUGAS MANDIRI DAN LATIHAN	178
IV. UJIAN TENGAH SEMESTER & AKHIR SEMESTER (CONTOH SOAL)	184
DAFTAR PUSTAKA	186

BAB I.

Konsep dan Ruang Lingkup Akuntansi Keuangan Lanjutan

1.1 Definisi dan Cakupan

A. Definisi Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL)

Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL) merupakan cabang dari ilmu akuntansi yang berfokus pada pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang bersifat kompleks, tidak rutin, dan berdampak signifikan pada posisi dan kinerja keuangan perusahaan. AKL membahas topik-topik seperti konsolidasi laporan keuangan, kombinasi bisnis, transaksi mata uang asing, instrumen derivatif, serta restrukturisasi korporasi.

Definisi Menurut Para Ahli

1. Deegan (2020)

“Advanced financial accounting involves the application and interpretation of accounting principles in situations that are complex, dynamic, and involve entities with broad economic impacts.”

Artinya, akuntansi lanjutan melibatkan penerapan prinsip akuntansi dalam situasi yang kompleks dan dinamis, serta melibatkan entitas skala besar dengan dampak ekonomi yang luas.

2. Beams, Anthony, Bettinghaus & Smith (2019)

“Advanced accounting covers specialized accounting topics that are typically not addressed in introductory or intermediate courses, including business combinations, consolidated financial statements, foreign currency transactions, and partnerships.”

Akuntansi lanjutan mencakup topik-topik khusus yang tidak dibahas dalam akuntansi dasar maupun menengah, seperti kombinasi bisnis, laporan konsolidasi, dan transaksi valas.

3. Hoyle, Schaefer & Doupnik (2021)

“Advanced accounting is designed to deal with accounting for complex organizational structures and transactions, such as mergers, acquisitions, and foreign operations, requiring detailed application of GAAP or IFRS.”

AKL dirancang untuk menangani pencatatan struktur organisasi dan transaksi yang kompleks, seperti merger, akuisisi, dan operasi luar negeri, dengan penerapan rinci atas PSAK/IFRS.

4. Graham, Smart, & Megginson (2022)

“In today’s globalized and financially engineered markets, advanced accounting provides the tools to manage, report, and audit complex instruments and corporate structures in compliance with global standards.”

Dalam pasar global saat ini, AKL memberikan alat untuk mengelola, melaporkan, dan mengaudit instrumen keuangan dan struktur korporasi yang kompleks agar sesuai dengan standar global.

B. Cakupan Akuntansi Keuangan Lanjutan

1. Konsolidasi Laporan Keuangan

Konsolidasi laporan keuangan merupakan proses penyatuan laporan keuangan entitas induk dengan anak perusahaannya menjadi satu kesatuan laporan keuangan yang utuh dan terpadu. Proses ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan dapat melihat posisi dan kinerja keuangan seluruh kelompok usaha seolah-olah sebagai satu entitas ekonomi tunggal. Dalam proses konsolidasi, seluruh aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban dari anak perusahaan digabungkan ke dalam laporan induk, dengan menyesuaikan kepemilikan nonpengendali serta mengeliminasi transaksi dan saldo antar entitas dalam satu grup. Hal ini sangat penting untuk memastikan transparansi dan akurasi informasi keuangan bagi pemangku kepentingan.

2. Kombinasi Bisnis (Merger dan Akuisisi)

Kombinasi bisnis, yang mencakup merger dan akuisisi, mengacu pada transaksi ketika dua atau lebih entitas bergabung menjadi satu entitas ekonomi. Dalam praktik akuntansi, kombinasi bisnis harus dicatat dan diukur berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti PSAK 22 (IFRS 3), yang mengatur pengakuan aset teridentifikasi, kewajiban, dan goodwill. Tujuan dari pencatatan akuntansi kombinasi bisnis adalah untuk mencerminkan nilai wajar dari entitas yang diakuisisi dan memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai dampak ekonomi dari kombinasi tersebut.

3. Transaksi Mata Uang Asing dan Operasi Luar Negeri

Topik ini mencakup pengakuan dan pelaporan transaksi yang dilakukan dalam mata uang asing serta pelaporan keuangan dari entitas luar negeri. Dalam lingkungan bisnis global, perusahaan sering bertransaksi lintas negara, sehingga perlu menyesuaikan laporan keuangannya terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang. PSAK 10 (IFRS IAS 21) mengatur bagaimana perusahaan harus mencatat transaksi mata uang asing dan mentranslasikan laporan keuangan dari operasi luar negeri ke dalam mata uang pelaporan perusahaan induk. Hal ini penting untuk mencerminkan dampak kurs terhadap laba rugi dan nilai aset/liabilitas perusahaan.

4. Restrukturisasi dan Likuidasi Korporat

Restrukturisasi korporat adalah proses perombakan struktur organisasi dan keuangan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi atau menyelamatkan entitas dari krisis keuangan. Ini bisa berupa restrukturisasi utang, penjualan aset, atau perubahan struktur kepemilikan. Sementara itu, likuidasi korporat melibatkan penghentian operasional dan pelepasan aset perusahaan untuk

membayar kreditor. Akuntansi atas restrukturisasi dan likuidasi perlu dilakukan secara hati-hati untuk memberikan gambaran yang jujur dan wajar mengenai nilai aset, kewajiban, dan posisi keuangan akhir entitas.

5. Instrumen Keuangan Kompleks

Instrumen keuangan kompleks mencakup berbagai kontrak keuangan yang memiliki karakteristik unik dan risiko tinggi, seperti derivatif (opsi, swap, forward), obligasi konversi, dan kontrak berjangka lainnya. Pencatatan dan pelaporan instrumen ini diatur oleh PSAK 71 (IFRS 9), yang menuntut pengukuran nilai wajar dan pengungkapan risiko secara komprehensif. Karena sifatnya yang tidak konvensional, akuntansi atas instrumen keuangan kompleks membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur kontrak serta dampaknya terhadap arus kas dan posisi keuangan perusahaan.

6. Entitas Tujuan Khusus (SPEs/SPVs)

Entitas Tujuan Khusus (Special Purpose Entities/Special Purpose Vehicles) adalah entitas yang dibentuk secara hukum untuk tujuan tertentu, seperti pembiayaan proyek, sekuritisasi aset, atau manajemen risiko. Walaupun secara hukum terpisah, SPE/SPV seringkali dikendalikan secara substansial oleh perusahaan induk. Dalam akuntansi, penting untuk menentukan apakah entitas tersebut perlu dikonsolidasikan berdasarkan konsep pengendalian sebagaimana diatur dalam PSAK 65 (IFRS 10). Transparansi dalam pengungkapan struktur SPE sangat penting karena praktik ini berisiko digunakan untuk menyembunyikan kewajiban atau melakukan manipulasi laporan keuangan.

C. Signifikansi AKL dalam Profesi Akuntansi

1. Kompleksitas Pelaporan

Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL) memberikan dasar yang kuat bagi akuntan untuk memahami dan mengelola transaksi-transaksi yang bersifat tidak lazim dan semakin kompleks dalam praktik bisnis modern. Misalnya, dalam konteks akuisisi lintas negara, akuntan harus mempertimbangkan perbedaan nilai tukar, aturan perpajakan yang berbeda, dan implikasi terhadap laporan keuangan konsolidasi. Selain itu, penggunaan derivatif lindung nilai menuntut penerapan teknik-teknik perhitungan dan analisis risiko yang canggih agar dapat mencerminkan nilai wajar dengan tepat. Dengan demikian, AKL tidak hanya menguraikan aspek teknis pengukuran dan pelaporan, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menyesuaikan metode akuntansi sesuai dengan dinamika dan kompleksitas transaksi global yang terjadi.

2. Pertimbangan Etika dan Transparansi

Dalam era di mana praktik korporasi semakin rentan terhadap manipulasi data keuangan, AKL menekankan pentingnya etika dan transparansi. Transaksi seperti konsolidasi laporan keuangan melalui entitas tujuan khusus (SPE/SPV) sering kali menimbulkan risiko penyalahgunaan, yang salah satu

contohnya adalah kasus Enron, di mana manipulasi laporan keuangan mengaburkan kondisi sebenarnya perusahaan. Penerapan standar akuntansi yang ketat dan prinsip etika menjadi kunci untuk menjaga integritas laporan keuangan. Hal ini memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan adalah akurat, andal, dan bebas dari distorsi yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, AKL berperan sebagai pendorong utama penerapan transparansi yang tinggi dalam pelaporan keuangan, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkeadilan.

3. Kemampuan Analitis dan Profesionalisme

AKL tidak hanya mengedepankan aspek teknis dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, melainkan juga menuntut akuntan untuk memiliki kemampuan analitis yang mendalam dan sikap profesional yang tinggi. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, akuntan harus mampu menganalisis data keuangan secara kritis untuk mengidentifikasi tren, merumuskan keputusan strategis, serta mengevaluasi risiko dan peluang dari berbagai alternatif. Kemampuan ini diperkuat dengan pemahaman lintas disiplin, seperti hukum, perpajakan, dan keuangan internasional, yang membantu akuntan dalam menyusun laporan yang komprehensif dan sesuai dengan standar global seperti IFRS atau PSAK. Penguasaan ini tidak hanya mendukung keakuratan pelaporan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap validitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan, serta menjadikan akuntan sebagai profesional yang memiliki nilai tambah dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

1.2 Perbandingan dengan Akuntansi Dasar & Menengah

1. Akuntansi Dasar

Akuntansi dasar merupakan tahap awal dalam pembelajaran akuntansi yang berfokus pada pengenalan siklus akuntansi secara menyeluruh. Pada level ini, mahasiswa atau praktisi baru diperkenalkan dengan kegiatan pencatatan transaksi melalui jurnal umum, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyusunan laporan keuangan dasar. Transaksi yang dibahas biasanya bersifat sederhana, seperti transaksi kas, pembelian, penjualan, dan penyesuaian akhir periode.

Cakupan akuntansi dasar umumnya terbatas pada entitas bisnis tunggal skala kecil, seperti usaha dagang atau jasa. Standar akuntansi yang digunakan masih bersifat dasar, seperti prinsip-prinsip umum akuntansi dan pengantar terhadap beberapa PSAK awal (misalnya PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan). Kompleksitas pada tahap ini tergolong rendah, karena fokus

utamanya adalah pembentukan pemahaman fundamental terhadap mekanisme akuntansi.

2. Akuntansi Menengah

Akuntansi menengah merupakan pengembangan dari akuntansi dasar. Pada tahap ini, fokus pembelajaran beralih dari pencatatan ke penyajian dan pengungkapan laporan keuangan secara komprehensif sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Mahasiswa atau praktisi mulai mendalami berbagai elemen laporan keuangan, seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, liabilitas, ekuitas, hingga pengakuan pendapatan dan pajak penghasilan.

Cakupan dalam akuntansi menengah meliputi perusahaan dagang dan manufaktur berskala menengah yang sudah memiliki berbagai jenis transaksi lebih kompleks daripada usaha kecil. Standar akuntansi yang digunakan juga lebih luas, meliputi PSAK 1 hingga PSAK 71, seperti PSAK 16 (Aset Tetap), PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 50 dan 55 (Instrumen Keuangan), serta PSAK 71 (Pengukuran Instrumen Keuangan berdasarkan Expected Credit Loss).

Tingkat kompleksitas dalam akuntansi menengah dikategorikan menengah karena pembahasan mulai melibatkan berbagai asumsi akuntansi, pertimbangan profesional, dan pengaruh terhadap analisis keuangan.

3. Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL)

Akuntansi Keuangan Lanjutan merupakan tingkatan tertinggi dalam pendidikan akuntansi keuangan, yang membahas transaksi-transaksi keuangan yang kompleks dan strategis. Fokus utama AKL adalah pada penggabungan usaha (business combination), konsolidasi laporan keuangan, kepemilikan tidak langsung, entitas anak, goodwill, pengaruh signifikan, ventura bersama, serta pelaporan entitas multinasional.

Cakupan AKL lebih luas, yaitu pada kelompok usaha atau entitas multinasional yang memiliki lebih dari satu entitas legal namun terikat dalam struktur kepemilikan. Selain itu, AKL juga mencakup aspek akuntansi internasional, termasuk penggunaan mata uang asing, translasi laporan keuangan, dan penyusunan laporan keuangan konsolidasian lintas yurisdiksi.

Standar akuntansi yang digunakan adalah PSAK lanjutan, seperti:

- PSAK 22: Kombinasi Bisnis
- PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian
- PSAK 66: Pengaturan Bersama (Joint Arrangement)
- PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain
- PSAK 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama

Tingkat kompleksitas pada AKL sangat tinggi karena membutuhkan kemampuan analisis konseptual dan teknis dalam menghadapi berbagai kondisi keuangan yang tidak hanya berdampak pada satu entitas, tetapi juga

keseluruhan grup usaha. Selain itu, pelaporan keuangan yang bersifat global memerlukan pemahaman mendalam terhadap IFRS (International Financial Reporting Standards) sebagai acuan internasional.

Analisis Komparatif

1. Fokus Utama:

- Akuntansi Dasar digunakan untuk memperkenalkan mahasiswa pada siklus akuntansi dan pencatatan transaksi keuangan.
- Akuntansi Menengah mengeksplorasi bagaimana menyusun laporan keuangan untuk entitas bisnis secara lengkap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
- Akuntansi Keuangan Lanjutan lebih berorientasi pada penggabungan entitas, pelaporan konsolidasi, serta pengaruh antar perusahaan.

2. Kompleksitas:

AKL memiliki kompleksitas tinggi karena melibatkan entitas anak, induk, ventura bersama, dan transaksi lintas negara yang harus disajikan secara adil dan sesuai prinsip entitas ekonomi.

3. Cakupan dan Standar:

Perkembangan standar akuntansi dari PSAK dasar (misalnya PSAK 1, PSAK 16) hingga PSAK lanjutan (seperti PSAK 22: Kombinasi Bisnis, PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian) memperlihatkan ekspansi cakupan entitas, dari entitas tunggal ke kelompok usaha atau entitas multinasional.

4. Konteks Global:

Menurut Hoyle, Schaefer, & Douppnik (2021), AKL membutuhkan pemahaman integratif dan konseptual dalam pelaporan global, karena menyangkut praktik lintas yurisdiksi yang berbeda, terutama yang mengikuti IFRS dan PSAK harmonis.

1.3 Tujuan dan Pentingnya bagi Profesi Akuntansi

A. Tujuan Akuntansi Keuangan Lanjutan

Akuntansi Keuangan Lanjutan dirancang untuk mengatasi transaksi dan pelaporan keuangan yang lebih kompleks dibandingkan akuntansi dasar dan menengah. Tujuannya mencerminkan kebutuhan perusahaan besar, multinasional, dan grup usaha dalam menyajikan informasi keuangan yang akurat, transparan, dan sesuai standar global.

1. Memberikan informasi yang andal atas transaksi kompleks

Akuntansi Keuangan Lanjutan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, terutama untuk transaksi yang sifatnya kompleks. Contohnya adalah penggabungan usaha, leasing, derivatif, dan berbagai instrumen keuangan lainnya yang memerlukan pengakuan dan pengukuran khusus. Dengan pendekatan yang tepat, informasi yang dihasilkan

dapat mencegah terjadinya kesalahan atau misinformasi yang berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

2. Menyusun laporan keuangan konsolidasi secara akurat

Tujuan berikutnya adalah menyusun laporan keuangan konsolidasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi secara menyeluruh dari sebuah grup perusahaan yang terdiri dari entitas induk dan entitas anak. Laporan konsolidasi ini penting karena memberikan gambaran lengkap tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan grup, sehingga membantu para pemangku kepentingan dalam menilai keseluruhan kondisi ekonomi perusahaan secara transparan dan menyeluruh.

3. Menyajikan kinerja keuangan lintas yurisdiksi

Dalam era globalisasi, banyak perusahaan beroperasi di berbagai negara dengan regulasi dan mata uang yang berbeda. Oleh karena itu, AKL berperan penting dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami dan dibandingkan secara lintas yurisdiksi. Standar pelaporan internasional seperti IFRS menjadi pedoman utama agar laporan keuangan perusahaan multinasional tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi yang konsisten dan relevan bagi para pengguna dari berbagai negara.

4. Menjaga transparansi atas kepemilikan lintas entitas

AKL juga berfungsi untuk menjaga transparansi mengenai struktur kepemilikan dan hubungan pengendalian di antara berbagai entitas dalam grup perusahaan. Hal ini mencakup pengungkapan kepemilikan tidak langsung serta hubungan dengan entitas anak, asosiasi, maupun joint venture. Transparansi ini penting agar pemangku kepentingan mengetahui dengan jelas siapa yang memiliki kontrol dan bagaimana aset serta kewajiban perusahaan tersebar di berbagai entitas yang terkait.

B. Pentingnya Akuntansi Keuangan Lanjutan

Pentingnya AKL semakin besar di era globalisasi dan kompleksitas pasar keuangan, di mana pemangku kepentingan menuntut pelaporan yang tidak hanya akurat tetapi juga transparan dan relevan.

1. Memberikan informasi yang andal atas transaksi kompleks

Akuntansi Keuangan Lanjutan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, terutama untuk transaksi yang sifatnya kompleks. Contohnya adalah penggabungan usaha, leasing, derivatif, dan berbagai instrumen keuangan lainnya yang memerlukan pengakuan dan pengukuran khusus. Dengan pendekatan yang tepat, informasi yang dihasilkan dapat mencegah terjadinya kesalahan atau misinformasi yang berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

2. Menyusun laporan keuangan konsolidasi secara akurat

Tujuan berikutnya adalah menyusun laporan keuangan konsolidasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi secara menyeluruh dari sebuah grup perusahaan yang terdiri dari entitas induk dan entitas anak. Laporan konsolidasi ini penting karena memberikan gambaran lengkap tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan grup, sehingga membantu para pemangku kepentingan dalam menilai keseluruhan kondisi ekonomi perusahaan secara transparan dan menyeluruh.

3. Menyajikan kinerja keuangan lintas yurisdiksi

Dalam era globalisasi, banyak perusahaan beroperasi di berbagai negara dengan regulasi dan mata uang yang berbeda. Oleh karena itu, AKL berperan penting dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami dan dibandingkan secara lintas yurisdiksi. Standar pelaporan internasional seperti IFRS menjadi pedoman utama agar laporan keuangan perusahaan multinasional tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi yang konsisten dan relevan bagi para pengguna dari berbagai negara.

4. Menjaga transparansi atas kepemilikan lintas entitas

AKL juga berfungsi untuk menjaga transparansi mengenai struktur kepemilikan dan hubungan pengendalian di antara berbagai entitas dalam grup perusahaan. Hal ini mencakup pengungkapan kepemilikan tidak langsung serta hubungan dengan entitas anak, asosiasi, maupun joint venture. Transparansi ini penting agar pemangku kepentingan mengetahui dengan jelas siapa yang memiliki kontrol dan bagaimana aset serta kewajiban perusahaan tersebar di berbagai entitas yang terkait.

Kasus Nyata:

Penelitian oleh Almeida et al. (2022) menyatakan bahwa perusahaan multinasional yang beroperasi di lebih dari lima negara menunjukkan peningkatan kebutuhan akan akuntan yang mampu:

- Melakukan konsolidasi entitas dengan mata uang berbeda.
- Menyesuaikan laporan dengan IFRS 10 dan IAS 21.
- Mengungkap kepemilikan tidak langsung dan hak suara potensial.

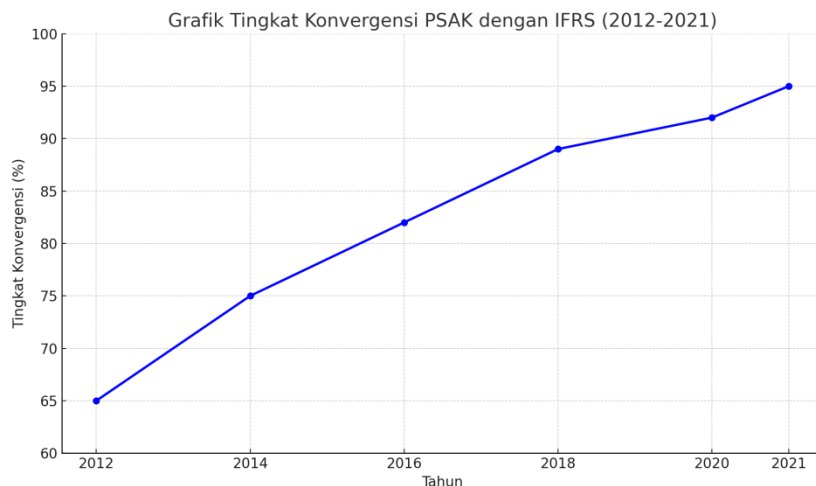
Temuan penting: Perusahaan yang memiliki akuntan dengan kompetensi AKL tinggi cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar 15–20% lebih tinggi, karena kepercayaan investor meningkat (Almeida et al., 2022).

1.4 Tinjauan Standar Akuntansi Relevan (PSAK/IFRS)

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang sebagian besar telah dikonvergensi dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Konvergensi ini bertujuan agar laporan keuangan yang disusun di Indonesia

dapat memenuhi standar internasional sehingga meningkatkan transparansi, kualitas, dan comparability laporan keuangan. Meskipun begitu, terdapat beberapa perbedaan teknis yang masih perlu dipahami oleh akuntan profesional.

1. Kombinasi Bisnis (PSAK 22 / IFRS 3): Standar ini mengatur pengakuan dan pengukuran aset, liabilitas, serta goodwill yang timbul dari penggabungan entitas. IFRS 3 menitikberatkan pada metode akuisisi (acquisition method) yang juga diadopsi PSAK 22.
2. Laporan Keuangan Konsolidasian (PSAK 65 / IFRS 10): Kedua standar ini menetapkan prinsip bagaimana sebuah entitas induk menyusun laporan keuangan konsolidasian yang menggabungkan laporan keuangan entitas anak. IFRS 10 memberikan definisi kontrol yang lebih rinci yang juga diterapkan di PSAK 65.
3. Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama (PSAK 15 / IAS 28): Standar ini mengatur perlakuan akuntansi untuk investasi yang memberikan pengaruh signifikan atau pengendalian bersama, termasuk metode ekuitas yang digunakan untuk pelaporan.
4. Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain (PSAK 67 / IFRS 12): Standar ini fokus pada pengungkapan informasi yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan mengenai kepentingan dalam anak perusahaan, asosiasi, ventura bersama, dan entitas lain untuk transparansi.
5. Operasi Mata Uang Asing (PSAK 10 / IAS 21): Standar ini menjelaskan bagaimana transaksi dan saldo dalam mata uang asing harus diterjemahkan ke dalam mata uang pelaporan, termasuk pengakuan selisih kurs.



Gambar 1. Grafik Konvergensi PSAK dan IFRS

Grafik di atas menggambarkan bahwa sejak tahun 2012, tingkat konvergensi PSAK dengan IFRS telah meningkat secara signifikan, mendekati 95% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan upaya terus-menerus untuk menyelaraskan standar akuntansi nasional dengan standar internasional,

sehingga memudahkan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara global.

1.5 Struktur Buku dan Pedoman Penggunaan

Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL) dengan pendekatan teori, praktik, dan studi kasus yang mengacu pada standar akuntansi terbaru (PSAK dan IFRS). Struktur ini bertujuan memudahkan pembaca memahami konsep, penerapan, serta penyelesaian masalah akuntansi yang kompleks.

A. Struktur Tiap Bab

1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting yang menjelaskan konsep-konsep dasar dan teori utama yang menjadi fokus dalam setiap bab. Pada bagian ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip akuntansi keuangan lanjutan yang mendasari praktik dan standar akuntansi terbaru. Landasan teori berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, agar pembaca memahami mengapa dan bagaimana metode akuntansi tertentu digunakan, serta perkembangan teori yang mendukungnya. Dengan landasan ini, pembaca tidak hanya tahu bagaimana melakukan pencatatan, tetapi juga memahami alasan dan tujuan di balik praktik tersebut.

2. Studi Kasus Praktik

Bagian studi kasus praktik menghadirkan contoh nyata dari dunia bisnis yang relevan dengan topik dan standar akuntansi terkini (PSAK/IFRS). Studi kasus ini berfungsi untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan situasi dan masalah nyata yang dihadapi oleh perusahaan atau entitas bisnis. Dengan melihat kasus konkret, pembaca dapat melihat penerapan teori dalam konteks riil, bagaimana masalah diselesaikan sesuai dengan standar, serta implikasi keputusan akuntansi yang diambil. Studi kasus ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah pembaca.

3. Ilustrasi Jurnal

Ilustrasi jurnal merupakan contoh pencatatan transaksi akuntansi yang berkaitan langsung dengan studi kasus yang dibahas. Bagian ini memperlihatkan secara praktis bagaimana teori dan standar akuntansi diterapkan dalam pencatatan jurnal. Contoh jurnal ini menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencatat berbagai jenis transaksi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan ilustrasi jurnal, pembaca mendapatkan gambaran nyata tentang proses pencatatan yang benar, sekaligus membantu mempersiapkan keterampilan teknis yang diperlukan dalam praktik akuntansi sehari-hari.

4. Tinjauan PSAK/IFRS

Tinjauan PSAK/IFRS menyajikan ringkasan dan penjelasan mengenai standar akuntansi yang relevan dengan materi bab tersebut. Bagian ini penting karena akuntansi keuangan lanjutan sangat bergantung pada standar-standar resmi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan badan internasional IFRS Foundation. Melalui tinjauan ini, pembaca memperoleh pemahaman terhadap persyaratan standar, perubahan terbaru, serta bagaimana standar tersebut diterapkan dalam praktik pelaporan keuangan. Ini menjadikan buku sebagai sumber acuan yang valid dan up-to-date sesuai regulasi dan praktik global.

5. Soal Latihan & Diskusi

Setiap bab dilengkapi dengan soal latihan berbentuk essay dan pertanyaan diskusi yang dirancang untuk menguji pemahaman dan kemampuan analisis pembaca terhadap materi yang telah dipelajari. Soal-soal ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis, mengaplikasikan teori pada kasus nyata, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah akuntansi lanjutan. Diskusi juga memperkaya wawasan karena melibatkan pertukaran gagasan dan berbagai sudut pandang dalam menginterpretasi materi. Dengan latihan ini, proses belajar menjadi lebih aktif dan efektif.

6. Pembahasan Lengkap

Pembahasan lengkap adalah bagian yang menjelaskan secara detail jawaban dari soal latihan dan diskusi yang diberikan. Bagian ini tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga memaparkan alasan, metode, dan langkah-langkah yang benar dalam menyelesaikan soal. Pembahasan yang mendalam membantu memastikan bahwa pembaca benar-benar memahami materi secara menyeluruh dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Dengan adanya pembahasan ini, pembaca bisa mengevaluasi pemahaman diri dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi saat menjawab soal.

B. Pedoman Penggunaan Buku

1. Mahasiswa

Mahasiswa disarankan menggunakan buku ini dengan membaca bab secara berurutan mulai dari Bab I hingga Bab XIV. Pendekatan berurutan ini penting agar mereka dapat membangun pemahaman secara bertahap dan menyeluruh mengenai konsep-konsep akuntansi keuangan lanjutan. Dalam setiap bab, mahasiswa diharapkan memperhatikan contoh-contoh jurnal yang disajikan, karena ilustrasi jurnal tersebut memperjelas bagaimana teori diterapkan dalam pencatatan transaksi nyata. Selanjutnya, mahasiswa juga didorong untuk aktif mengerjakan latihan soal yang disediakan. Melalui latihan ini, mereka dapat menguji dan mengasah kemampuan analisis serta pemahaman

konsep secara praktis. Tujuan utama penggunaan buku oleh mahasiswa adalah agar mereka memperoleh pengetahuan yang sistematis sekaligus keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip akuntansi lanjutan secara efektif.

2. Dosen

Bagi dosen, buku ini dirancang sebagai sumber referensi utama dalam kegiatan perkuliahan Akuntansi Keuangan Lanjutan (AKL). Dosen dapat memanfaatkan materi dalam buku ini untuk menyusun rencana pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Selain itu, bagian studi kasus yang terdapat di tiap bab sangat berguna untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan pembelajaran aktif di kelas. Dengan menggunakan studi kasus, dosen dapat membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik nyata, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan memperdalam pemahaman konsep. Dengan demikian, buku ini membantu dosen dalam menyampaikan materi secara komprehensif, relevan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3. Praktisi

Untuk praktisi akuntansi, buku ini berfungsi sebagai rujukan standar dan panduan praktis dalam penyusunan laporan keuangan yang kompleks. Praktisi dapat menggunakan buku ini untuk memastikan bahwa pencatatan jurnal dan laporan yang dibuat sesuai dengan standar akuntansi terbaru, baik PSAK maupun IFRS. Buku ini memberikan panduan yang detail tentang aplikasi standar dalam berbagai situasi transaksi yang kompleks, sehingga praktisi dapat meningkatkan akurasi dan kepatuhan laporan keuangan terhadap regulasi yang berlaku. Dengan demikian, buku ini membantu praktisi dalam menjalankan profesinya dengan profesional dan sesuai standar internasional yang diakui.

Latihan Soal :

1. Jelaskan perbedaan fundamental antara akuntansi keuangan menengah dan akuntansi keuangan lanjutan, serta berikan contoh kasus nyata yang menunjukkan pentingnya akuntansi keuangan lanjutan dalam laporan konsolidasi perusahaan.

Pembahasan:

Perbedaan fundamental terletak pada kompleksitas transaksi dan struktur entitas. Akuntansi menengah fokus pada entitas tunggal dan laporan dasar seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Sementara itu, AKL melibatkan penggabungan usaha, kepemilikan lintas entitas, dan pelaporan konsolidasi.

Contoh: PT Indofood mengakuisisi PT Bogasari dan harus menyusun laporan keuangan konsolidasian. AKL penting untuk mengeliminasi akun antar entitas dan menyajikan informasi keuangan yang tidak duplikasi.

2. Sebutkan tiga standar akuntansi yang menjadi fondasi utama dalam akuntansi keuangan lanjutan dan jelaskan peran masing-masing.

Pembahasan:

- PSAK 22 (IFRS 3): Mengatur pencatatan kombinasi bisnis, termasuk metode akuisisi dan pengukuran goodwill.
- PSAK 65 (IFRS 10): Menyediakan pedoman konsolidasi laporan keuangan ketika perusahaan memiliki pengendalian atas entitas lain.
- PSAK 67 (IFRS 12): Menetapkan pengungkapan atas kepentingan dalam entitas lain untuk transparansi struktur perusahaan.

3. Mengapa akuntansi keuangan lanjutan penting dalam konteks globalisasi bisnis? Sertakan argumen berdasarkan standar internasional.

Pembahasan:

AKL penting karena bisnis semakin kompleks dan bersifat lintas negara. Dengan adanya IFRS dan PSAK yang terkonvergensi, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami secara global. Investor, auditor, dan regulator memerlukan laporan yang mencerminkan struktur entitas dengan jelas. Contohnya, IFRS 10 mempermudah investor internasional membaca laporan konsolidasian perusahaan multinasional seperti Unilever atau Nestlé.

BAB II.

Kombinasi Bisnis dan Metode Akuisisi

2.1 Definisi Kombinasi Bisnis

A. Landasan Teori

Kombinasi bisnis adalah suatu bentuk transaksi atau peristiwa ekonomi di mana sebuah entitas (yang disebut sebagai acquirer) memperoleh kendali (control) atas satu atau lebih bisnis lainnya (yang disebut sebagai acquiree). Kendali ini mencerminkan kemampuan acquirer untuk menentukan arah kebijakan keuangan dan operasional utama dari entitas yang diakuisisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kombinasi bisnis tidak terbatas pada pembelian saham saja, tetapi juga mencakup akuisisi aset neto atau penggabungan entitas secara hukum, seperti merger atau konsolidasi.

1. Efisiensi Operasional:

Salah satu tujuan utama dari dilakukannya kombinasi bisnis adalah untuk mencapai efisiensi operasional. Melalui proses ini, dua atau lebih perusahaan dapat menggabungkan sumber daya mereka, mengurangi biaya duplikasi fungsi atau proses yang serupa, serta mengintegrasikan rantai pasok dan distribusi. Hal ini memungkinkan perusahaan gabungan untuk beroperasi dengan lebih hemat dan produktif, sekaligus meningkatkan keuntungan secara keseluruhan.

2. Perluasan Pasar:

Kombinasi bisnis juga bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar, baik secara geografis maupun berdasarkan segmen konsumen. Dengan mengakuisisi perusahaan lain, entitas dapat memasuki pasar baru yang sebelumnya sulit diakses, memperoleh pelanggan baru, serta memperluas produk atau jasa yang ditawarkan. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif dan potensi pertumbuhan pendapatan yang lebih besar.

3. Peningkatan Daya Saing:

Selanjutnya, kombinasi bisnis dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing perusahaan di tengah persaingan industri yang ketat. Melalui penggabungan teknologi, keahlian manajerial, sumber daya manusia, dan strategi pemasaran, entitas gabungan dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat daripada berdiri sendiri. Dengan demikian, perusahaan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan lingkungan eksternal.

4. Acuan PSAK 22 (Revisi 2010):

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 Revisi 2010, kombinasi bisnis mencakup akuisisi dalam dua bentuk utama, yaitu

akuisisi aset neto dan akuisisi saham. Kedua bentuk ini harus memenuhi kriteria bahwa entitas pengakuisisi memperoleh kendali atas bisnis pihak lain. Proses akuisisi dapat dilakukan secara sukarela melalui kesepakatan (negosiasi) antara dua pihak atau secara hukum, misalnya melalui proses merger, akuisisi wajib, atau konsolidasi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. PSAK 22 ini juga telah menyesuaikan prinsipnya dengan standar internasional, yaitu IFRS 3, yang mengharuskan penggunaan metode akuisisi dalam setiap kombinasi bisnis.

B. Tinjauan PSAK dan IFRS

1. Pendekatan: Baik PSAK 22 (Revisi 2010) maupun IFRS 3 menggunakan pendekatan metode akuisisi (acquisition method). Artinya, dalam setiap kombinasi bisnis, pihak pengakuisisi harus mengakui aset dan liabilitas pihak yang diakuisisi pada nilai wajar pada saat akuisisi. Pendekatan ini menggantikan metode lama yang dikenal sebagai pooling of interest, yang sebelumnya menyatukan laporan keuangan tanpa penyesuaian nilai wajar.
2. Definisi: PSAK 22 mendefinisikan kombinasi bisnis sebagai transaksi di mana satu entitas memperoleh kendali atas entitas lainnya. Hal ini selaras dengan IFRS 3, yang juga menyatakan bahwa kombinasi bisnis terjadi ketika satu entitas memperoleh kendali atas suatu bisnis. Definisi ini menekankan pentingnya kendali, bukan sekadar kepemilikan saham, sebagai inti dari suatu kombinasi bisnis.
3. Pengakuan Goodwill: Dalam kedua standar, goodwill diakui apabila harga perolehan (nilai yang dibayarkan oleh pihak pengakuisisi) lebih besar dari nilai wajar aset neto yang teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Goodwill ini mencerminkan nilai lebih yang dibayar atas harapan keuntungan ekonomi masa depan seperti merek dagang, loyalitas pelanggan, atau potensi sinergi.
4. Pengendalian: PSAK 22 mengacu pada PSAK 65 dalam hal pengendalian, yang sejalan dengan IFRS 10. Pengendalian didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan kebijakan keuangan dan operasional dari suatu entitas sehingga bisa memperoleh manfaat dari aktivitasnya. Ini berarti bahwa dalam kombinasi bisnis, entitas pengakuisisi harus benar-benar memiliki kuasa pengendalian, bukan hanya kepemilikan minoritas atau pengaruh signifikan.
5. Pooling of Interest: Kedua standar, baik PSAK 22 maupun IFRS 3, tidak lagi memperbolehkan metode pooling of interest. Hal ini karena metode tersebut tidak mencerminkan nilai wajar aset dan kewajiban secara akurat. Penggunaan metode ini dianggap kurang transparan dan tidak relevan dengan realitas ekonomi transaksi, sehingga dihapus dari standar terbaru demi meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan.

C. Komponen Kombinasi Bisnis

Agar suatu transaksi dikategorikan sebagai kombinasi bisnis, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. **Entitas Pengakuisisi (Acquirer):** Entitas pengakuisisi adalah pihak yang memperoleh kendali atas entitas lain dalam suatu kombinasi bisnis. Dengan kata lain, entitas ini menjadi pihak dominan yang mengambil alih pengendalian terhadap kebijakan dan aktivitas entitas yang diakuisisi. Dalam praktiknya, entitas pengakuisisi biasanya adalah perusahaan yang lebih besar atau memiliki kepentingan strategis terhadap perusahaan yang diambil alih.
2. **Bisnis (Business):** Dalam konteks kombinasi bisnis, bisnis yang dimaksud bukan hanya sekadar kumpulan aset, melainkan mencakup serangkaian input (seperti tenaga kerja, aset, teknologi) dan proses (seperti sistem produksi atau distribusi) yang bersama-sama memiliki kemampuan untuk menghasilkan output, seperti barang atau jasa. Oleh karena itu, untuk disebut sebagai kombinasi bisnis, entitas yang diakuisisi harus memiliki kegiatan usaha yang lengkap, bukan hanya aset pasif.
3. **Kendali (Control):** Kendali berarti kemampuan suatu entitas untuk mengarahkan dan menentukan kebijakan keuangan dan operasional dari bisnis yang diakuisisi guna memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut. Pengendalian biasanya terjadi ketika entitas memiliki kekuasaan atas lebih dari 50% hak suara (saham), atau bisa juga melalui perjanjian yang memberi kekuasaan untuk mengambil keputusan strategis meski tanpa kepemilikan mayoritas.
4. **Tanggal Akuisisi (Acquisition Date):** Tanggal akuisisi adalah hari ketika entitas pengakuisisi secara hukum dan ekonomi mendapatkan kendali atas entitas yang diakuisisi. Ini merupakan tanggal penting karena nilai wajar aset, liabilitas, serta goodwill dihitung berdasarkan kondisi pada hari tersebut. Pengakuan kombinasi bisnis dalam laporan keuangan juga dimulai dari tanggal akuisisi ini.
5. **Imbalan Akuisisi (Consideration Transferred):** Imbalan akuisisi adalah total kompensasi yang diberikan oleh pihak pengakuisisi kepada pihak yang diakuisisi sebagai imbalan atas kendali bisnis tersebut. Imbalan ini dapat berupa uang tunai, saham entitas pengakuisisi, aset non-keuangan, atau kombinasi dari semuanya. Nilai dari imbalan ini menjadi dasar untuk menghitung nilai goodwill atau keuntungan dari pembelian murah (bargain purchase).

2.2 Akuisisi Aset vs. Akuisisi Saham

A. Landasan Teori

1. Akuisisi Aset (Asset Acquisition)

Akuisisi aset merupakan suatu bentuk transaksi bisnis di mana perusahaan pengakuisisi membeli seluruh atau sebagian aset teridentifikasi dari perusahaan target, tanpa mengambil alih entitas hukumnya secara keseluruhan. Artinya, hanya aset-aset tertentu seperti mesin, tanah, gedung, atau persediaan yang diambil alih, sementara perusahaan target tetap berdiri sebagai entitas hukum terpisah. Proses ini sangat berguna bagi perusahaan yang ingin menghindari risiko hukum dan kewajiban tersembunyi yang mungkin dimiliki oleh perusahaan target. Dalam transaksi ini, pengakuisisi memiliki kebebasan untuk memilih jenis aset yang akan dibeli, dan bahkan dapat menegosiasikan agar kewajiban seperti utang usaha, kontrak kerja, atau kewajiban hukum lainnya tidak diikutsertakan dalam transaksi. Oleh karena itu, akuisisi aset sering dipilih ketika target memiliki catatan keuangan atau hukum yang rumit, tetapi memiliki aset berharga yang diinginkan oleh pembeli.

2. Akuisisi Saham (Share Acquisition)

Akuisisi saham merupakan strategi akuisisi yang dilakukan dengan cara membeli sebagian besar atau seluruh saham perusahaan target, sehingga perusahaan pengakuisisi memperoleh kendali langsung atas keseluruhan entitas hukum perusahaan tersebut. Dalam jenis akuisisi ini, karena saham merepresentasikan kepemilikan atas seluruh aset dan kewajiban perusahaan, maka secara otomatis pengakuisisi mengambil alih seluruh aset, utang, kontrak, serta tanggung jawab hukum yang melekat pada perusahaan target. Akuisisi saham biasanya lebih efisien secara administratif, karena tidak perlu melakukan proses pemindahan aset satu per satu, seperti halnya dalam akuisisi aset. Namun, risiko utama dari strategi ini adalah perusahaan pengakuisisi tidak bisa menghindari kewajiban tersembunyi atau potensi masalah hukum yang belum terungkap, karena semua risiko melekat tetap menjadi bagian dari entitas yang diakuisisi. Kendali atas target biasanya diperoleh saat pengakuisisi berhasil memiliki lebih dari 50% saham, atau porsi saham yang memberi hak suara mayoritas dalam pengambilan keputusan strategis.

B. Perbandingan Akuisisi Aset vs. Akuisisi Saham

1. Kepemilikan Aset

Dalam akuisisi aset, perusahaan pengakuisisi memperoleh kepemilikan langsung atas aset tertentu yang dibelinya dari perusahaan target, seperti tanah, gedung, mesin, atau persediaan. Artinya, aset-aset tersebut secara hukum dan pencatatan akuntansi berpindah ke pihak pengakuisisi dan diakui sebagai miliknya. Sebaliknya, dalam akuisisi saham, aset-aset yang dimiliki perusahaan target tidak langsung dimiliki oleh pengakuisisi, karena aset tersebut tetap

tercatat atas nama entitas target. Pengakuisisi hanya memperoleh kontrol atas aset secara tidak langsung melalui kepemilikan saham dan pengaruh pengendalian terhadap entitas tersebut.

2. Kepemilikan Kewajiban

Dalam akuisisi aset, pengambilalihan kewajiban bersifat dapat dinegosiasikan, artinya perusahaan pengakuisisi memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan mengambil alih kewajiban tertentu dari perusahaan target atau tidak. Hal ini memberi fleksibilitas dan memungkinkan pengakuisisi menghindari kewajiban atau risiko hukum yang tidak diinginkan. Sebaliknya, dalam akuisisi saham, pengakuisisi secara otomatis juga mengambil alih seluruh kewajiban yang melekat pada perusahaan target, baik yang telah diketahui maupun yang tersembunyi, karena kepemilikan saham berarti menguasai seluruh entitas secara menyeluruh.

3. Struktur Pajak

Struktur pajak dalam akuisisi aset dianggap lebih fleksibel, karena pengakuisisi dapat menyesuaikan nilai aset yang diakuisisi (step-up basis) untuk tujuan depresiasi atau amortisasi yang menguntungkan secara fiskal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan pengurangan beban pajak di masa mendatang. Sebaliknya, dalam akuisisi saham, kemungkinan besar tidak ada penyesuaian nilai aset, karena seluruh aset dan kewajiban tetap tercatat berdasarkan pembukuan perusahaan target. Hal ini dapat menimbulkan beban pajak yang lebih besar, terutama jika tidak terjadi restrukturisasi atau penggabungan entitas setelah akuisisi.

4. Kendali

Dari segi kendali, akuisisi aset memberikan pengakuisisi kendali langsung atas aset-aset yang dibeli, namun tidak atas entitas perusahaan target secara keseluruhan. Ini berarti pengakuisisi hanya memiliki kontrol atas bagian bisnis yang diperoleh. Sebaliknya, dalam akuisisi saham, kendali diperoleh melalui penguasaan saham mayoritas, yang secara hukum memberi pengakuisisi hak untuk mengontrol keputusan manajerial, operasional, dan strategis perusahaan target. Dalam hal ini, kontrol yang diperoleh bersifat menyeluruh terhadap entitas, termasuk seluruh aset, kewajiban, dan kegiatan operasionalnya.

5. Kompleksitas Hukum

Dari segi kompleksitas hukum, akuisisi aset cenderung lebih kompleks, karena setiap aset harus ditransfer secara individual, sesuai dengan hukum yang berlaku, misalnya balik nama sertifikat tanah, transfer kendaraan, atau pengalihan kontrak. Hal ini memerlukan proses administratif yang panjang dan biaya tambahan. Sebaliknya, akuisisi saham lebih sederhana secara administratif, karena pengakuisisi cukup membeli saham perusahaan target, dan

dengan itu, otomatis memperoleh hak pengendalian terhadap keseluruhan entitas target tanpa perlu mentransfer satu per satu aset dan kontrak.

6. Dampak Akuntansi

Dari sisi akuntansi, dalam akuisisi aset, hanya aset dan kewajiban tertentu yang dibeli yang diakui dalam laporan keuangan pengakuisisi. Artinya, pencatatan hanya mencerminkan transaksi terbatas sesuai dengan yang disepakati. Sebaliknya, dalam akuisisi saham, seluruh aset dan kewajiban perusahaan target dicatat dalam laporan keuangan pengakuisisi dengan menggunakan metode akuisisi (acquisition method), sesuai dengan PSAK 22 atau IFRS 3. Ini berarti seluruh posisi keuangan perusahaan target perlu dievaluasi dan dinilai kembali secara wajar untuk dimasukkan dalam pembukuan perusahaan induk.

2.3 Goodwill dan Bargain Purchase

A. Goodwill

Goodwill merupakan selisih lebih antara nilai wajar dari imbalan yang dialihkan oleh pihak pengakuisisi dan jumlah bersih aset teridentifikasi serta kewajiban yang diambil alih dalam suatu kombinasi bisnis. Dengan kata lain, goodwill menggambarkan nilai tambahan yang tidak terlihat secara fisik namun memberikan nilai lebih pada perusahaan yang diakuisisi. Nilai ini bisa berasal dari berbagai faktor non-fisik seperti reputasi perusahaan yang baik, loyalitas pelanggan yang kuat, merek dagang yang telah dikenal luas, hubungan bisnis yang terjalin baik, serta sumber daya manusia yang kompeten dan berpengalaman. Karena faktor-faktor tersebut tidak dapat diukur atau dipisahkan secara langsung sebagai aset teridentifikasi, maka nilai tersebut diakui sebagai goodwill dalam laporan keuangan.

Formula :

Goodwill = Imbalan yang dialihkan

+ Kepentingan non-pengendali (jika akuisisi < 100%)

+ Nilai wajar kepentingan sebelumnya (jika ada kepemilikan awal)

– Jumlah aset neto teridentifikasi (aset – liabilitas)

Tabel 1. Contoh Perhitungan Goodwill

Komponen	Nilai (Rp)
Imbalan yang dialihkan	8.000.000.000
Kepentingan non-pengendali (20%)	2.000.000.000
Nilai wajar kepemilikan sebelumnya (20%)	1.000.000.000
Nilai aset teridentifikasi	10.000.000.000
Nilai kewajiban teridentifikasi	2.000.000.000
Aset neto teridentifikasi	8.000.000.000
Total	
Goodwill	3.000.000.000

Dalam tabel di atas, PT Alpha mengakuisisi PT Beta. Imbalan yang dibayarkan dan bagian kepemilikan lain (non-pengendali dan sebelumnya dimiliki) mencapai Rp11 miliar. Sementara aset netto teridentifikasi (aset – kewajiban) hanya Rp8 miliar. Maka, Goodwill sebesar Rp3 miliar mencerminkan nilai yang dibayar lebih dari nilai wajar aset bersih PT Beta—misalnya karena PT Beta memiliki merek yang kuat atau pangsa pasar yang besar.

B. Bargain Purchase

1. Pengertian Bargain Purchase

Bargain Purchase atau pembelian murah dalam konteks akuntansi kombinasi bisnis merujuk pada kondisi ketika nilai wajar dari aset netto yang diperoleh oleh pihak pengakuisisi lebih besar daripada jumlah imbalan yang dibayarkan, termasuk kepentingan non-pengendali dan nilai wajar kepemilikan sebelumnya (jika ada). Dalam istilah sederhana, perusahaan pengakuisisi membayar lebih rendah dari nilai bersih aset yang sebenarnya diterima. Hal ini bertolak belakang dengan goodwill, yang menunjukkan kelebihan pembayaran, sementara bargain purchase justru menghasilkan keuntungan (gain) yang diakui langsung dalam laporan laba rugi. PSAK 22 (revisi 2010) dan IFRS 3 menyatakan bahwa keuntungan ini harus diakui setelah dilakukan evaluasi ulang terhadap pengukuran seluruh aset dan kewajiban yang diidentifikasi dalam transaksi.

2. Penyebab Terjadinya Bargain Purchase

Terjadinya bargain purchase umumnya merupakan kejadian yang tidak lazim dalam praktik bisnis normal. Namun, ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkannya. Pertama, perusahaan target mungkin berada dalam kondisi keuangan yang tertekan atau hampir bangkrut, sehingga dijual dengan harga lebih rendah dari nilai wajarnya. Kedua, bisa juga disebabkan oleh keinginan cepat menjual oleh pemilik perusahaan target, misalnya karena tekanan likuiditas, restrukturisasi, atau alasan strategis lainnya. Ketiga, adanya ketidakseimbangan informasi atau posisi tawar yang lemah dari pihak penjual, menyebabkan pembeli dapat memperoleh aset bersih dengan harga lebih murah. Dalam hal ini, pembeli berada dalam posisi yang menguntungkan dan dapat mengakuisisi perusahaan target di bawah nilai pasarnya.

3. Perlakuan Akuntansi terhadap Bargain Purchase

Menurut PSAK 22: Kombinasi Bisnis, setelah dilakukan pengukuran ulang dan dipastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam penilaian aset dan kewajiban yang diakuisisi, maka selisih positif antara aset netto teridentifikasi dengan jumlah imbalan yang dibayarkan akan diakui sebagai "keuntungan dari pembelian murah" (gain from bargain purchase) dan dicatat dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya. Seluruh pengukuran harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan atau estimasi yang terlalu konservatif pada nilai wajar aset/kewajiban. Perlakuan ini juga harus

diungkapkan secara jelas dalam catatan atas laporan keuangan sebagai informasi penting bagi pemangku kepentingan.

Formula :

$\text{Bargain Purchase Gain} = \text{Aset Neto Teridentifikasi} - (\text{Imbalan} + \text{KNP} + \text{Nilai wajar kepemilikan sebelumnya})$

Hasilnya dicatat sebagai "Keuntungan pembelian murah" di laporan laba rugi.

Tabel 2. Contoh Bargain Purchase

Komponen	Nilai (Rp)
Imbalan yang dialihkan	6.000.000.000
Kepentingan non-pengendali	1.000.000.000
Nilai wajar kepemilikan sebelumnya	1.000.000.000
Nilai aset teridentifikasi	9.500.000.000
Nilai kewajiban teridentifikasi	500.000.000
Aset neto teridentifikasi	9.000.000.000
Bargain Purchase	1.000.000.000

PT Gamma memperoleh aset neto senilai Rp9 miliar dengan total imbalan hanya Rp8 miliar. Hal ini menghasilkan Bargain Purchase Gain sebesar Rp1 miliar. Ini menunjukkan bahwa PT Gamma memperoleh keuntungan karena membayar lebih rendah dibanding nilai wajar.

2.4 PSAK 22 dan Penerapan IFRS 3

PSAK 22 mengadopsi IFRS 3: Business Combinations sebagai pedoman dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi atas kombinasi bisnis. Standar ini mengharuskan penggunaan metode akuisisi (acquisition method) untuk setiap transaksi kombinasi bisnis.

A. Prinsip Utama PSAK 22/IFRS 3

Berikut adalah elemen kunci dalam metode akuisisi yang wajib diterapkan:

1. **Metode Akuisisi:** Dalam kombinasi bisnis, perusahaan wajib menggunakan metode akuisisi, yaitu pendekatan akuntansi yang mencatat transaksi sebagai perolehan satu entitas atas entitas lain. Artinya, seluruh aset dan kewajiban perusahaan yang diakuisisi dicatat berdasarkan nilai wajar, dan transaksi diperlakukan seperti pembelian biasa, bukan penggabungan dua entitas secara setara.
2. **Identifikasi Pihak Pengakuisisi:** Langkah penting dalam kombinasi bisnis adalah mengidentifikasi siapa pihak pengakuisisi, yaitu perusahaan yang memperoleh kendali atas perusahaan lain. Kendali ini berarti memiliki kekuasaan untuk menentukan kebijakan strategis dan operasional entitas yang diakuisisi. Pihak ini juga yang akan mencatat transaksi kombinasi bisnis di laporan keuangannya.

3. **Penentuan Tanggal Akuisisi:** Tanggal akuisisi adalah saat ketika pihak pengakuisisi secara resmi dan efektif mengendalikan perusahaan target. Tanggal ini penting karena menjadi acuan waktu untuk mencatat seluruh aset, kewajiban, dan elemen lain yang berkaitan dengan akuisisi. Penentuan waktu yang tepat memastikan bahwa pencatatan dilakukan secara akurat.
4. **Pengukuran dan Pengakuan Aset & Kewajiban:** Pada tanggal akuisisi, semua aset dan kewajiban dari pihak yang diakuisisi harus diukur dan diakui berdasarkan nilai wajarnya, bukan berdasarkan nilai buku yang lama. Nilai wajar mencerminkan harga pasar atau estimasi nilai ekonomi sebenarnya. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara realistis.
5. **Goodwill atau Bargain Purchase:** Jika total imbalan yang dibayar oleh pengakuisisi lebih besar daripada nilai wajar aset neto yang diperoleh, selisihnya diakui sebagai goodwill, yang mencerminkan nilai lebih seperti reputasi bisnis atau potensi keuntungan masa depan. Sebaliknya, jika imbalan lebih kecil dari nilai wajar aset neto, maka disebut bargain purchase, yang diakui sebagai keuntungan langsung dalam laba rugi.
6. **Pengungkapan Transparan:** Setiap kombinasi bisnis harus diungkapkan secara transparan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi yang diungkap meliputi nama perusahaan yang diakuisisi, tanggal akuisisi, nilai transaksi, rincian aset dan kewajiban yang diakui, serta penghitungan goodwill atau bargain purchase. Pengungkapan ini penting untuk memberi pemahaman menyeluruh kepada para pemangku kepentingan

B. Pengukuran dan Pengakuan Aset, Kewajiban, dan Goodwill

Tabel 3. Contoh Pengukuran Nilai Wajar Aset Neto

Akun	Nilai Buku	Nilai Wajar
Kas	300.000.000	300.000.000
Persediaan	400.000.000	500.000.000
Aset Tetap	1.500.000.000	1.800.000.000
Utang Usaha	(200.000.000)	(200.000.000)
Aset Neto Teridentifikasi	2.000.000.000	2.400.000.000

Jika harga pembelian (imbal balik) adalah Rp2.700.000.000, maka goodwill = Rp300.000.000.

C. Pengungkapan Informasi Kombinasi Bisnis Secara Transparan

1. **Nama Entitas yang Diakuisisi:** Dalam laporan keuangan, sangat penting untuk menyebutkan secara jelas nama perusahaan atau entitas yang diakuisisi. Ini bertujuan agar pembaca laporan keuangan mengetahui siapa pihak yang terlibat dalam transaksi kombinasi bisnis dan memahami dampaknya terhadap entitas pelapor.

2. **Tanggal Akuisisi:** Tanggal akuisisi adalah hari saat pengakuisisi secara resmi memperoleh kendali atas entitas yang diakuisisi. Tanggal ini penting karena menjadi dasar pencatatan aset dan kewajiban berdasarkan nilai wajarnya. Selain itu, tanggal ini menentukan awal periode penggabungan hasil usaha entitas yang diakuisisi dalam laporan keuangan entitas pengakuisisi.
3. **Persentase Kepemilikan:** Pengungkapan juga harus memuat berapa persen saham atau kepemilikan yang diambil alih oleh pengakuisisi. Informasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau kontrol yang dimiliki oleh pihak pengakuisisi terhadap entitas yang diakuisisi, apakah mayoritas (di atas 50%) atau sepenuhnya (100%).
4. **Nilai Wajar Aset dan Kewajiban:** Dalam kombinasi bisnis, aset dan kewajiban pihak yang diakuisisi diukur kembali berdasarkan nilai wajarnya pada tanggal akuisisi. Hal ini diperlukan agar informasi yang disajikan di laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, bukan sekadar berdasarkan nilai historis atau buku.
5. **Goodwill atau Bargain Purchase:** Jika harga yang dibayarkan oleh pengakuisisi lebih besar dari nilai wajar aset neto, maka selisihnya dicatat sebagai goodwill, yang mencerminkan potensi nilai tambah seperti reputasi, pelanggan loyal, atau keunggulan kompetitif. Sebaliknya, jika lebih rendah, maka terjadi bargain purchase, yang biasanya timbul karena tekanan penjualan atau kondisi khusus entitas yang diakuisisi.
6. **Alasan Strategis Akuisisi:** Laporan keuangan juga harus menjelaskan alasan di balik akuisisi tersebut. Alasan ini bisa berupa ekspansi pasar, integrasi vertikal, penguatan rantai pasok, sinergi operasional, atau penguasaan teknologi tertentu. Informasi ini membantu pengguna laporan keuangan memahami tujuan dan manfaat jangka panjang dari transaksi tersebut.

Contoh Pengungkapan di Laporan Keuangan

"Pada tanggal 1 Januari 2025, PT XYZ mengakuisisi 100% saham PT ABC dengan nilai Rp5 miliar. Aset dan kewajiban teridentifikasi diukur berdasarkan nilai wajar. Goodwill sebesar Rp500 juta diakui dari akuisisi ini."

Contoh ini memberikan gambaran lengkap dan ringkas tentang siapa yang diakuisisi, kapan akuisisi terjadi, berapa nilai transaksinya, bagaimana aset dan kewajiban dicatat, serta apakah ada goodwill yang timbul.

D. Implementasi Praktis PSAK 22/IFRS 3

1. Evaluasi Nilai Wajar Aset dan Liabilitas

Dalam proses kombinasi bisnis, perusahaan harus menilai kembali nilai aset dan kewajiban pihak yang diakuisisi menggunakan pendekatan penilaian yang tepat. Terdapat tiga pendekatan utama: Market Approach, yaitu menggunakan harga pasar terkini dari aset serupa sebagai pembanding; Income Approach, yang menilai aset berdasarkan arus kas masa depan yang dihasilkan